

JURNAL ILMIAH

**EKSISTENSI PAGUYUBAN WARGA PONOROGO (PAWARGO)
DALAM MELESTARIKAN REOG PONOROGO
DI KOTA BATAM TAHUN
2007-2022**



Oleh:

NOVIKA FRIDALIA

NPM. 19.12.0.012

E-mail : Novikafridalia2001@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN
BATAM
2023**

EKSISTENSI PAGUYUBAN WARGA PONOROGO (PAWARGO) DALAM MELESTARIKAN REOG PONOROGO DI KOTA BATAM TAHUN 2007-2022

NOVIKA FRIDALIA

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau Kepulauan, Batam, Kepulauan Riau
E-mail : Novikafridalia2001@gmail.com

ABSTRAK

Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) merupakan salah satu paguyuban Jawa yang ada di Kota Batam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dalam melestarikan Reog Ponorogo di Kota Batam tahun 2007-2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode historis. Metode historis terdiri dari heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Eksistensi Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) pertahunnya adalah pada tahun 1993-2007 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) masih mengumpulkan alat-alat yang akan digunakan untuk pementasan Reog Ponorogo dan melatih para pemainnya. Tahun 2007-2010 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) mulai aktif menampilkan Reog Ponorogo diberbagai acara seperti khitanan, pernikahan dan bahkan mengikuti beberapa acara yang diadakan oleh pemerintah Kota Batam. Seperti hari kemerdekaan Indonesia, hari jadi Kota Batam dan acara penting lainnya. Pada tahun 2010-2022 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) semakin aktif dalam melestarikan Reog Ponorogo dan mulai menampilkan kesenian Reog Ponorogo di beberapa sosial media. Namun pada tahun 2020 karena covid-19 kesenian Reog Ponorogo sempat terhenti. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 masyarakat Kota Batam dilarang untuk beraktifitas di luar rumah agar tidak terjangkit virus covid-19. Pada tahun 2022 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) mulai aktif kembali dalam pementasan dan diberbagai sosial media.

Kata Kunci : Eksistensi, Paguyuban , Ponorogo, Reog.

ABSTRACT

The Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) is one of the Javanese communities in Batam City. This research aims to determine the existence of the Ponorogo Residents' Association (PAWARGO) in preserving Reog Ponorogo in Batam City in 2007-2022. This research uses qualitative research with historical methods. The historical method consists of heuristics, verification (source criticism), interpretation and historiography. The results of the research show that: The annual existence of the Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) was that in 1993-2007 the Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) was still collecting equipment to be used for staging Reog Ponorogo and training the players. In 2007-2010 the Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) began to actively display Reog Ponorogo at various events such as circumcisions, weddings and even participated in several events held by the Batam City government. Such as Indonesia's independence day, the anniversary of Batam City and other important events. In 2010-2022 the Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) became increasingly active in preserving Reog Ponorogo and began displaying Reog Ponorogo art on several social media. However, in 2020 due to Covid-19, Reog Ponorogo art was stopped. This is because in 2020 the people of Batam City are prohibited from carrying out activities outside the home to avoid contracting the Covid-19 virus. In 2022 the Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) will begin to be active again in performances and on various social media.

Keywords : *Existence, Community, Ponorogo, Reog.*

Pendahuluan

Kota Batam merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau. Kota Batam juga disebut sebagai kota industri karena banyak sekali industri yang telah dibangun di Kota Batam. Kota Batam dipilih sebagai tempat industri dikarenakan tempatnya yang sangat strategis, terletak di jalur pelayaran internasional, dan berbatasan langsung dengan Singapura.

Menurut Fandy Iood (2021: 3), masyarakat Kota Batam merupakan masyarakat *heterogeny* yang terdiri dari beragam suku dan golongan. Suku yang dominan antara lain Suku Melayu 32,75%, Jawa 17,61%, Batak 14,97%, Minangkabau 12,93%, dan Tionghoa 6,28%. Berdasarkan kutipan tersebut disimpulkan bahwa suku dengan jumlah terbesar kedua yang mendiami Kota Batam adalah Suku Jawa yang berjumlah 17,61%.

Diantara suku-suku yang menempati Kota Batam, Suku Jawa merupakan salah satu suku yang menduduki peringkat kedua setelah Melayu. Sehingga terdapat beberapa adat istiadat maupun kebudayaan yang diusung dan menyatu dengan kebudayaan masyarakat Kota Batam. Dari sekian banyaknya masyarakat Jawa di Kota Batam tentunya masyarakat Jawa yang ada di Kota Batam tidak hanya berasal dari satu daerah saja namun ada terdapat dari beberapa daerah Jawa yang ada di Kota Batam, salah satunya adalah dari daerah Ponorogo, Pacitan, Madiun dan daerah Jawa lainnya. Cara masyarakat Jawa melestarikan kebudayaan dan kesenian Jawa adalah dengan cara membentuk sebuah paguyuban.

Salah satu paguyuban Jawa yang ada di Kota Batam adalah Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO). Adanya paguyuban Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dapat mempersatukan masyarakat dalam memperkenalkan kebudayaan Jawa di kalangan masyarakat lainnya. Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dibentuk pada tahun 1990 tetapi baru disahkan pada tahun 1993.

Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) di Kota Batam didirikan untuk ajang silaturahmi serta digunakan sebagai wadah saling membantu bagi masyarakat Ponorogo yang ada di Kota Batam. Semakin bertambahnya tahun, Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) semakin bereksistensi di Kota Batam dan tujuan dibentuknya Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) tidak hanya sebagai wadah silaturahmi bagi anggotanya namun juga bertujuan untuk melestarikan kesenian Jawa khususnya kesenian dari Ponorogo yaitu Reog Ponorogo. Menurut Siti Umi Latifah (2007), Paguyuban Ponorogo tidak hanya bertujuan sebagai wadah silaturahmi bagi para anggotanya namun juga bertujuan untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo.

Melalui kegiatan-kegiatan yang mereka selenggarakan, seperti pentas seni, workshop, atau latihan tari, Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) berusaha menjaga agar kesenian Reog Ponorogo tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat di Kota Batam. Dalam menjaga keaslian kesenian Reog Ponorogo, Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) juga berperan dalam mengajarkan generasi muda tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Dengan demikian, mereka berusaha agar kesenian Reog Ponorogo tetap terjaga dan tidak hilang ditelan zaman. Sehingga Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) di Kota Batam tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kemudian metode historis menurut Sjamsuddin (2007: 17) adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan jenis penelitian kualitatif dikarenakan bertujuan untuk mengkaji tentang sejarah masa lampau. Sehingga data yang dihasilkan adalah data dalam bentuk ulasan deskriptif tentang sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013, 67-188) penelitian sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Menurut Carrad (dalam Sjamsuddin, 2007:55) Heuristik (Heuristics) atau dalam Bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tahapan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Kemudian data yang dihasilkan berupa data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan ketua dan beberapa anggota Paguyuban Warga Ponorog (PAWARGO) dan data sekunder yang didapat dari keterangan melalui dokumentasi dan sumber tertulis. Peneliti mendapatkan sumber sekunder ini melalui buku, jurnal dan internet.

Lalu selanjutnya tahap verifikasi (kritik sumber) dilakukan untuk memverifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber maupun data-data yang telah didapatkan. Menurut Suhartono W. Pranoto (2014: 35) mengatakan verifikasi adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber. Pada tahap ini terdapat dua jenis kritik, yaitu kritik ekstern untuk

memverifikasi data dari luar dan kritik intern untuk memverifikasi data yang didapat oleh peneliti melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya ada Interpretasi merupakan tahap penjabaran dari sumber yang telah disaring pada tahap verifikasi. Adapun tahapan terakhir adalah tahap historiografi. Historiografi merupakan tahap untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) merupakan salah satu paguyuban Jawa yang ada di Kota Batam. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), paguyuban merupakan perkumpulan yang bersifat kekeluargaan dan didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan di antara para anggotanya. Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) didirikan pada tahun 1990 dan disahkan pada tanggal 15 Februari 1993. Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) didirikan oleh Bapak Mochammad Fachrudin (Alm), Bapak Imam Supangat, Bapak Imam Bachroni, dan Bapak Sunarno. Latar belakang berdirinya Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dikarenakan pada tahun 1990 ada salah satu masyarakat Ponorogo yang ada di Kota Batam mengalami musibah dan dirawat di rumah sakit Otorita, Kota Batam. Beliau tidak memiliki keluarga di Kota Batam sehingga tidak ada yang bertanggung jawab terhadap beliau. Karena Bapak Mochammad Fachrudin (Alm) merasa memiliki tanggung jawab karena satu perantauan dan berasal dari daerah yang sama sehingga beliau berinisiatif untuk menggalang dana agar bisa mengantar pulang pasien yang sedang sakit tersebut. Dari kejadian tersebut akhirnya Bapak Mochammad Fachrudin mengajak masyarakat Ponorogo yang ada di Kota Batam untuk membentuk Paguyuban agar bisa digunakan untuk bersilaturahmi dan saling membantu.

Agar anggota Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) tetap selalu aktif, Bapak Mochammad Fachrudin (Alm) selaku ketua pertama di Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) mengajak anggota Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) untuk melestarikan kebudayaan Jawa agar lebih dikenal oleh masyarakat Batam. Menurut Nugroho dalam Wustari L. H. Mangundjaya (2022: 78) mengemukakan bahwa ajaran budaya Jawa mengenai nilai-nilai kearifan dalam kehidupan banyak disampaikan melalui suatu ungkapan. Hal ini memperlihatkan bahwa didalam ungkapan Jawa terdapat adanya suatu sistem tanda atau symbol budaya, yang maknanya dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) memilih melestarikan Reog Ponorogo di Kota Batam karena bagi masyarakat Ponorogo kesenian Reog Ponorogo merupakan identitas bagi masyarakat Ponorogo dan kesenian Reog Ponorogo juga memiliki makna yang dapat diambil sebagai pelajaran.

Kesenian Reog Ponorogo sangat unik karena mengandung nilai-nilai budaya yang kuat dan menampilkan cerita-cerita sejarah melalui tarian-tarian yang indah. Kesenian Reog Ponorogo juga memiliki nuansa mistis. Hal ini didukung oleh pendapat dari Dhani Kristiandri (2019: 1), bahwa Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional turun temurun dari Ponorogo yang memiliki karakteristik khusus, iringan yang khas, sajian yang unik dan nuansa yang mistis sering kali menyertai bentuk kesenian maka dari itu kesenian tersebut dilestarikan oleh masyarakat Ponorogo sebagai warisan budaya.

Semakin bertambahnya tahun Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) semakin bereksistensi di kalangan masyarakat Kota Batam. Menurut Hasan (2008: 380), eksistensi diartikan sebagai keberadaan, di mana keberadaan yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu

perkembangan dari adanya Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) di Kota Batam dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Kemudian menurut Widjaja (1986: 134), mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Berikut ini adalah eksistensi Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dalam melestarikan Reog Ponorogo di Kota Batam, yaitu: a. Tahun 1993-2007

Pada tahun 1993 hingga tahun 2007 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dipimpin oleh Bapak Mochammad Fachrudin (Alm). Di bawah kepemimpinan Bapak Mochammad Fachrudin (Alm) jumlah anggota Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) pada tahun 1993 hanya memiliki 30 anggota, dikarenakan adanya terkendala informasi pada tahun 1993 maka dari itu tidak banyak masyarakat Ponorogo yang masuk ke Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO). Sehingga paguyuban tersebut hanya dijadikan tempat untuk kumpul-kumpul.

Pada tahun 1993 para anggota paguyuban masih melakukan iuran untuk membeli berbagai peralatan yang kurang. Karena keterbatasan tersebut yang kemudian berdampak pada terhambatnya perkembangan Reog Ponorogo. Selain itu, kurangnya pemain juga turut menyumbang keterbatasan, sehingga harus melatih para pemain sampai siap tampil. Hingga pada tahun 2007, kesenian Reog Ponorogo benar-benar aktif dan siap untuk ditampilkan. b. Tahun 2007-2010 Pada tahun 2007 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dipimpin oleh Bapak Setiyo Edy sebagai ketua kedua di Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO). Di bawah pimpinan Bapak Setiyo Edy, Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) membentuk sebuah sayap yang diberi nama Amore (Anak Moeda Reog) Bumi Reog. Amore Reog Ponorogo beranggotakan para seniman muda dari berbagai suku yang memiliki jiwa seni dan berminat untuk mempelajari kesenian Reog. Para seniman muda ini akan dilatih oleh pelatih yang sudah paham tari-tarian Reog Ponorogo hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam tariannya sehingga tetap mempertahankan makna dan karakteristiknya yang asli.

Amore Bumi Reog selain bertujuan untuk mempertahankan keaslian kesenian Reog Ponorogo, namun juga bertujuan untuk sebagai ajang perkumpulan anak muda baik dari Suku Jawa ataupun suku lainnya karena sebelum adanya Amore sering sekali terjadi konflik antara Suku Jawa dengan suku lainnya di Kota Batam.

Pada tahun 2007 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) semakin berkembang dengan jumlah anggotanya yang berjumlah 4500 anggota sudah termasuk jumlah anggota Amore Bumi Reog dan memiliki ranting di Kota Batam yaitu di kecamatan Bengkong, Piayu, Batu Aji, Sekupang, Punggur, dan Batam Centre. Ranting ini berfungsi untuk silaturahmi dan menjalankan agenda seperti arisan setiap satu bulan sekali, yang diadakan setiap tanggal 10 setiap bulannya agar Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) tetap aktif dan antar anggota dapat saling bersilaturahmi. c. Tahun 2010-2022

Setelah kepemimpinan Bapak Setiyo Edy, kepemimpinan Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) digantikan oleh Bapak Untung Mulyono 2010-2022. Pada tahun 2011 di bawah kepemimpinan Bapak Untung Mulyono, Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) memiliki Akte nomor 3 yang dikeluarkan pada tanggal 01 Februari 2011. Secara tidak langsung Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) diakui keberadaannya oleh pemerintah Kota Batam. Pada saat kepemimpinan Bapak Untung Mulyono mulai banyak sekali kegiatan-kegiatan Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) yang dipublikasikan melalui berbagai sosial media seperti *youtube*, *facebook* dan sosial media lainnya. Seperti saat menampilkan kesenian Reog

Ponorogo. Namun, pada tahun 2019 struktur kepengurusan Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) mengalami ketidakstabilan dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah karena ketua Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) kembali ke kampung halaman yaitu di daerah Ponorogo dengan alasan tertentu. Hal ini mengakibatkan berkurangnya antusias anggota Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dan struktur keorganisasian menjadi kacau tidak tersusun atau tidak terarah lagi. Ditambah lagi pada tahun 2020 Kota Batam di landa *covid-19* dan aktivitas masyarakat Kota Batam dibatasi oleh Pemerintah Kota Batam sehingga Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) bertambah menurun perkembangan Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) ini. Namun, sebelum *covid-19* pada tahun 2020 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) tetap aktif menampilkan kesenian Reog Ponorogo diberbagai acara.

d. Tahun 2022-2023

Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) aktif kembali pada tahun 2022 dengan ketua Ibu Rina Safitri karena pada tahun tersebut keadaan Kota Batam sudah membaik dan pemerintah Kota Batam sudah tidak membatasi aktivitas masyarakat Batam. Di bawah kepemimpinan Ibu Rina Safitri, Paguyuban Warga Ponorogo mulai berkembang baik dalam keanggotaan ataupun kesenian Ponorogo yang terus dilestarikan.

Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) di bawah kepemimpinan Ibu Rina Safitri SH.MH mulai aktif diberbagai sosial media bahkan sudah banyak awak media yang menyorot kegiatan dari Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) di Kota Batam contohnya pada tanggal 10 Desember 2022 acara pelantikan Ibu Rina Safitri sebagai ketua Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dan pada tanggal 5 Maret 2023 acara peresmian sekretariat Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) sudah dipublikasikan di berbagai media seperti *Facebook, Instagram, Youtube* dan sudah dipublikasi di berbagai situs *website*, sehingga dikenal oleh khalayak umum ataupun masyarakat Kota Batam.

Berdasarkan rekam sejarah yang tidak mudah, Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) turut berkontribusi dalam berbagai bidang. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 269), kontribusi merupakan bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Kontribusi Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) adalah seperti dalam bidang kebudayaan, dengan adanya Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) yang mementaskan kesenian Reog Ponorogo di Kota Batam, membuat masyarakat Kota Batam dapat menikmati pertunjukan Reog Ponorogo dan masyarakat Kota Batam bisa merasakan keunikan dan keindahan kesenian Reog Ponorogo tanpa harus jauh-jauh ke Ponorogo. Selain itu juga kebudayaan di Kota Batam menjadi semakin beragam dan akses ke kesenian juga jadi lebih mudah.

Kemudian bidang perekonomian, Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) turut serta membuka peluang untuk para pengusaha mikro. Seperti menjadi sponsor untuk tempat wisata agar pengunjung semakin ramai. Lalu mendukung pedagang lokal ketika mengadakan pertunjukan. Dapat juga menunjang pendapatan para anggota. Menjadi ajang perkumpulan dan silaturahmi dari berbagai suku yang ada di Kota Batam. Menjadi sarana pembelajaran dan pengenalan budaya kepada generasi muda di Kota Batam. Lalu yang terakhir dapat menciptakan atmosfer yang inklusif dan harmonis antara masyarakat Ponorogo dan Masyarakat Kota Batam pada umumnya. Sehingga berkembanglah wadah diskusi yang positif untuk membahas isu-isu kebudayaan yang ada saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan dari eksistensi Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) di Kota Batam tahun 2007-2022 maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut: a. Tahun 1993-2007

Pada tahun 1993-2007 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dibawah pimpinan Bapak Mochammad Fachrudin (Alm) mulai melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Namun karena kurangnya biaya dan pemain, pada tahun 1993-2007 kesenian Reog Ponorogo belum bisa aktif ditampilkan. b. Tahun 2007-2010

Pada tahun 2007-2010 dibawah pimpinan Bapak setiyo Edy. Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) mulai aktif menampilkan kesenian Reog Ponorogo diberbagai acara seperti khitanan, pernikahan, dan acara lainnya. Selain itu juga Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) sudah mulai mengikuti acara-acara besar Kota Batam seperti hari kemerdekaan Indonesia dan hari jadi Kota Batam. c.

Tahun 2010-2022

Pada tahun 2010-2022 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dipimpin oleh Bapak Untung Mulyono. Dibawah pimpinan Bapak Untung Mulyono Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) sudah aktif diberbagai sosial media. Sudah banyak sekali penampilan Reog Ponorogo yang dipublikasi di sosial media. Pada tahun 2019 Bapak Untung Mulyono pulang ke Ponorogo sehingga Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) tidak terlalu aktif dalam kegiatan keanggotaan. Namun, untuk kesenian Reog Ponorogo sendiri tetap aktif diberbagai acara. Pada tahun 2020 karena Kota Batam terdampak wabah *covid-19*, seluruh masyarakat Kota Batam tidak diperbolehkan beraktifitas diluar rumah sehingga kesenian Reog Ponorogo tidak ditampilkan.

d. Tahun 2022-2023

Pada tahun 2022-2023 Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) ketua oleh Ibu Rina Safitri SH.MH. Di bawah pimpinan Ibu Rina Safitri Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) kembali aktif dalam keanggotaan dan dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) juga semakin aktif diberbagai sosial media. Bahkan Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) dalam menampilkan kesenian Reog Ponorogo juga sudah disorot oleh awak media yang ada di Kota Batam. **Saran**

a. Bagi Pemerintah Kota Batam

Agar Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) tetap dapat melestarikan kesenian Reog Ponorogo, tentu adanya peran andil dari Pemerintah Kota Batam, dan juga memberikan *support* dalam setiap kegiatan program kerja yang dilaksanakan oleh ketua dan anggota dari Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) sangat di butuhkan. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendanaan, atau bantuan teknis dalam mengorganisir kegiatan budaya atau sosial. Selain itu Pemerintah dapat mendukung Paguyuban Warga Ponorogo dalam mempromosikan budaya mereka melalui festival budaya, pertunjukan seni, atau kegiatan lainnya. Ini akan membantu memperkenalkan kekayaan budaya Ponorogo kepada masyarakat Batam secara luas.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Mengulas histori yang telah dijelaskan diatas, diharapkan dapat menjadi sumber literasi untuk penelitian dimasa mendatang serta untuk mengenal latar belakang dan sejarah kebudayaan untuk dikembangkan menyesuaikan tuntutan zaman. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan juga menjadi salah satu pemacu untuk terus meningkatkan serta

melestarian kebudayaan-kebudayaan yang telah kita miliki untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.

- c. Bagi Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) Mengenai sejarah berdirinya Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) tentunya tidak semua anggota paham ataupun tahu mengenai sejarah dari berdirinya Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO). Sedikit saran penulis untuk Paguyuban Warga Ponorogo mungkin bisa ditulis dalam bentuk buku atau arsip agar generasi berikutnya dapat mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) karena tentu saja para sesepuh yang ikut andil dalam berdirinya Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) semakin bertambahnya usia tentu saja akan mempengaruhi ingatannya. Jika sudah diabadikan dalam buku ataupun arsip mengenai sejarah Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) tentunya akan selalu dikenal oleh generasi berikutnya dan selain anggota Paguyuban itu sendiri mungkin khalayak umum juga bisa mengetahui dan mengenal lebih dalam sejarah Paguyuban warga Ponorogo (PAWARGO).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- A.W. Widjaja. 1986. *Individu, Kelompok dan Masyarakat*. Jakarta: Akademik Persindo.
- Iood, Fandy. 2021. Kearifan Lokal, Melayu Sebagai Identitas Kota Batam. *Jurnal Potensi* 1(2):3.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2012. Arti dari Paguyuban. (Online). <https://kbbi.web.id/paguyuban>. (6Juni2023).
- Kristiandri. Dhani. 2011. Mistisisme Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. 1(2): 1
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lattifah, Siti Ummi. 2017. Fungsi Paguyuban Ponorogo dalam Melestarikan Kesenian Reog Ponorogo di Desa Abdi Jaya Kecamatan Maginti Kabupaten Muna. *Jurnal Sosial Budaya*, 6(3): 1
- Moleong, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan ke-36*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sjamsudin, 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Wustari. 2022. *Pemimpin Perubahan Lintas Budaya*. Banyumas: Wawasan Ilmu